

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sihir tidak akan luput dari kehidupan manusia sehari-hari yang digunakan oleh orang-orang yang tidak mengerti atau tidak paham mengenai dampak dari perbuatan tersebut. Sihir ini telah tersebar di tengah-tengah peradaban manusia masa kini maupun masa lalu. Mulai dari sihir berupa pelet, santet, gendam dan lain sebagainya. Padahal telah jelas dalam Al-Quran bahwasannya sihir ini dapat membuat seseorang yang melakukan perbuatan tersebut menjadi kafir (musyrik).

Pada hakikatnya kita tidak boleh takut akan adanya sihir ini, karena segala sesuatu itu terjadi hanyalah atas izin Allah Swt semata bukan karena hal lainnya terutama sihir. Akan tetapi banyak orang yang salah dalam memahami sihir sehingga bentuk kebodohan serta kemusyrikan terjadi, orang-orang tersebut beramai-ramai mempraktekan sihir untuk mempermudah suatu urusan di dalam kehidupan sehari-hari.

Syetan selalu berusaha untuk memasukan suatu kesan kepada umat muslim bahwa sihir ini bukanlah suatu perbuatan yang berdampak kepada dosa yang sangat besar. Bahkan Syetan memberikan pelajaran yang dapat menyentuh perasaan kepada manusia, sehingga mereka menganggap bahwa sihir adalah suatu perbuatan yang harus ditempuh oleh manusia untuk mencari kebaikan. Misalnya untuk memikat hati seorang wanita ataupun laki-laki yang dilakukan dengan cara guna-guna atau zaman sekarang sering disebut dengan pelet, itu semua diperbolehkan oleh agama karena digunakan untuk kebaikan dengan dalih (menyatukan umat manusia dalam sebuah perjodohan) sehingga sebagian umat yang terpedaya mengatakan bahwa semua hal tersebut merupakan muhabbah. Padahal menurut Sya'ra sihir itu merupakan perbuatan kufur dan orang yang bermain-main dengan sihir adalah kafir.

Segala jenis jampi-jampi dan ajimat termasuk kedalam golongan sihir, baik semua itu berasal dari seorang kyai atau seorang dukun. Sebaiknya harus ditanamkan dalam setiap diri seorang muslim bahwasannya segala macam bentuk sihir adalah perbuatan dosa yang dapat mengakibatkan kekufuran.<sup>1</sup>

Sihir berarti sesuatu yang lembut dan halus (tidak terlihat). Secara terminologis, sihir adalah suatu perbuatan oleh orang tertentu (disebut tukang sihir) dengan syarat-syarat tertentu mempergunakan peralatan yang tidak lazim untuk dipakai, serta dengan cara yang sangat rahasia, untuk menimbulkan efek jahat dalam diri orang lain yang menjadi korbannya. Sihir dapat dinamai juga santet, teluh, magic, voodoo dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Pada umumnya sasaran sihir ini ada dua, ada yang langsung dikenakan kepada diri korban dengan mempengaruhi hati, jiwa dan badannya, untuk disakiti ataupun dibunuh. Ada juga yang dikenakan terhadap harta benda korban untuk dirusak ataupun dimusnahkan serta sihir ini digunakan untuk memutuskan cinta kasih sepasang suami istri (kekasih).

Sebelum melakukan sihir biasanya ada kesepakatan antara tukang sihir dengan syetan, syaratnya adalah tukang sihir harus melakukan perbuatan syirik atau kufur. Baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi. Sementara syetan harus melayani tukang sihir, atau menundukan orang yang melayaninya. Oleh karena itu, tukang sihir menundukan jin tersebut untuk melakukan pekerjaan jahat yang dia inginkan. Dan jika jin tersebut membangkang, maka tukang sihir akan mendekati pemimpin kelompoknya dengan menggunakan sang pemimpin serta meminta pertolongan kepadanya, bukan kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

Seseorang yang mendatangi tukang sihir (dukun, peramal, paranormal) lalu bertanya kepadanya, dia terkena ancaman tidak diterima shalatnya selama 40

---

<sup>1</sup> Imran Al-Idrusy, "*Mengenal Langkah-Langkah Setan*", Putra Pelajar, Surabaya, 2001, hlm. 45-49

<sup>2</sup> IAIN Syarif Hidayatullah, "*Ensiklopedi Islam Indonesia*", Djambatan, Jakarta, 1992, hlm.856

<sup>3</sup> Wahid Abdusalam Baly, "*Ilmu Sihir dan Penangkalnya Tinjauan Al- Qur'an Hadits dan Ulama*," terj. Ade Asnawi Syihabuddin, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, hlm. 35

hari, dan jika dia mempercayai semua perkataan tukang sihir tersebut maka dia telah jatuh kepada dosa kafir (Syirik kepada Allah Swt).<sup>4</sup> Sedangkan dalam kamu *Mu'zam Al-Mufradat* karya *Al-Ragib Al-Ashfahani* dikatakan terdapat beberapa arti dari kata “*Sahara*”. Pertama, gambaran atau tipuan imajinasi yang tidak nyata, seperti halnya yang dilakukan oleh pesulap yang dapat memalingkan pandangan dengan kecepatan tangannya dan juga seperti yang dilakukan oleh seorang pengadu domba, memfitnah dengan ucapan-ucapan manis yang dapat mempengaruhi pandangan orang lain mengenai suatu perkara.

Kedua, meminta pertolongan kepada syetan dengan cara melakukan sebuah ritual mendekati diri kepadanya. Ketiga, suatu perbuatan yang dapat membuat seseorang menjadi sedih, senang, takut, penurut dan lain sebagainya yang denganya dapat merubah suatu karakter seseorang. Seperti *khimar* (hipnotis) akan tetapi hal ini tidak bersifat nyata, hanyalah sebuah ilusi.<sup>5</sup>

Dari ragam dan fenomena pemaknaan tentang sihir, kiranya masih layak untuk dikaji lebih jauh, bagaimana sesungguhnya sihir dalam pandangan para mufasir, ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang berbicara masalah sihir. Sebenarnya, sihir ini telah ada sejak zaman Nabi Sulaiman As. Allah Swt memberikan seatu mukjizat kepada Nabi Sulaiman As yaitu dapat memerintahkan manusia, hewan dan jin sebagai pasukan kerajaannya. Seperti firman Allah Swt dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah 102:

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنٌ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا  
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ  
يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ

---

<sup>4</sup> Abu Ayyash Rafa'allhaq, “*Ruqyah Kumpulan doa-doa Ma'tsur untuk Mengobati Guna-guna dan Sihir*”, Tsabita Grafika, Jakarta, Hlm. 25.

<sup>5</sup> Al-Ragib Al-Asfahani, “*Mujam Al-Mufradat li Alfaz Al-Qur'an*” (Beirut : Dar al-Fikr, T,t), Hlm. 231

بِضَارَيْنَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا

لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٢﴾

*“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syetan-syetanlha yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu pa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir. Kalau mereka mengetahui”*

Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 102 disebutkan bahwa dengan segala kebolehan (Mu'jizat) yang diberikan Allah Swt kepda Nabi Sulaiman, akan tetapi orang-orang kafir menuduh bahwa Nabi Sulaiman tidak lain hanyalah seorang ahli sihir yang mengajarkan ilmu sihirnya terhadap pengikutnya, padahal semua itu semata-mata hanyalah perbuatan syetan.

Sihir dalam kehidupan masa lalu bisa dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, sudut pandang keagamaan dan yang kedua dari sudut pandang non keagamaan. Dalam perkembangannya sudut pandang non keagamaan ini lebih banyak dikedepankan oleh aspek ilmu pengetahuan atau keilmuan di masa modern, dimana ada pergeseran makna yang semula pada dasarnya adalah sihir namun menurut pandangan mereka ini di identikan dengan sulap. Berbeda halnya menurut ajaran atau pengetahuan keislaman bahwa sulap adalah sulap, sihir adalah sihir. Sihir tetap saja merupakan suatu perbuatan yang dapat merusak aqidah dan tauhid seorang muslim karena dekat sekali dengan kesyirikan.

Jika dilihat dalam konteks zaman sekarang dibanyak Negara, termasuk di Barat dan di Timur Tengah, sihir biasanya digambarkan sebagai suatu perbuatan yang memungkinkan pelakunya dapat mengubah sesuatu menjadi benda lain yang di inginkannya. Dalam kisah Nabi Musa As, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran.

Para penyihir firaun dapat mengubah tali menjadi ular. Sementara dalam film-film atau novel Barat, seorang penyihir yang biasanya digambarkan bertopi runcing dan bertampang yang buruk dan mengerikan, dapat mengubah seseorang menjadi hewan, atai apa saja dengan mantra-mantra dan ramuan yang mereka buat. Mereka juga memiliki sapu terbang untuk membawanya terbang kemana saja.

Peradaban modern masa kini hanya percaya bahwa orang yang dapat membuat keajaiban itu hanyalah seorang pesulap, bukanlah seorang penyihir. Dan, sekelompok pesulap itu tidak menggunakan kekuatan magis. Mereka melakukan keanehan-keanehan secara murni sekaligus menggunakan trik atau tipuan mata, dan tidaklah lebih dari semua itu.<sup>6</sup>

Sesuatu yang tidak dapat dijawab dengan ilmu pengetahuan, biasanya langsung dikaitkan dengan ketidaklaziman. Dan, ketidaklaziman mudah dikaitkan dengan kekuatan sihir. Oleh karena itu, berkaitan dengan penafsiran terhadap ilmu sihir perlu dilakukan secara hati-hati dengan terlebih dahulu meninjau masalah sihir melalui sudut ilmu pengetahuan masa kini.<sup>7</sup>

Sihir dalam paradigma masa kini telah memunculkan ambiguitas, disatu sisi dipandang sebagai sebuah trik ataupun tipuan karena disamakan dengan sulap akan tetapi dipihak lain menurut sudut pandang agama sihir adalah dimensi kesyirikan yang akan merusak aqidah. Oleh karenanya realitas ini harus diselsaikan, dimurnikan supaya tidak subhat atau tercampur antara sihir dengan

---

<sup>6</sup> As'adi, "*Misteri Besar Harut dan Marut*" (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, November 2011) hlm. 126

<sup>7</sup> As'adi, "*Misteri Besar Harut dan Marut*" (Banguntapan Jogjakarta: Diva Press, November 2011) hlm. 128

sulap. Berkaitan dengan tema sihir tersebut, penulis mencoba melihat secara lebih dekat penafsiran dari Thantawi Jauhari.

Nama lengkapnya adalah Tanthawi Jauhari al-Mishri. Beliau Dilahirkan pada tahun 1287 H/1870 M<sup>8</sup>, di sebuah desa di sebelah timur Mesir yang bernama Kifr 'Iwadillah<sup>9</sup>. Tanthawi Jauhari dilahirkan oleh keluarga yang berprofesi sebagai petani. Hal ini dapat dikuatkan dengan kondisi sosio-ekonomi desa tersebut yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga Tanthawi kecil pun melewati masa kecilnya selain belajar juga membantu orangtuanya sebagai petani. Kitab *al-jawahir fi Tafsiri al-Qur'an al-Karim* merupakan kitab tafsir yang masuk dalam kategori tafsir ilmi. Karena didalamnya banyak sekali dibahas mengenai ilmu pengetahuan alam<sup>10</sup>.

Berdasarkan asumsi diatas, maka permasalahan sihir sangat menarik untuk ditelaah mengingat fenomena yang terjadi pada masyarakat modern saat ini. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian yang berjudul "*Penafsiran Tanthawi Jauhari mengenai ayat-ayat sihir dalam Tafsir Al Jawahir*"

## **B. Rumusan Masalah**

Terdapat penafsiran Tanthawi Jauhari dalam tafsir Al Jawahir yang menegaskan aspek-aspek ketidaklaziman (irasional) sebagai sihir.

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang sihir menurut Tanthawi Jauhari?
2. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat tentang sihir dalam paradigma masa kini?

---

<sup>8</sup> Dewan redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid, hlm.307

<sup>9</sup> Harun Nasution (ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: CV anda Utama, 1993), Jilid III, hlm. 1187

<sup>10</sup> Tanthawi Jauhari, *al-Jawahir fi Tafsiri Al-Qur'an al-Karim*, (Mesir: Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1350 H), Juz I, hlm. 2

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang sihir menurut Tanthawi Jauhari
2. Mengetahui analisis penafsiran ayat-ayat tentang sihir menurut Tanthawi Jauhari

### **D. Manfaat Penelitian**

Sejalan dengan tujuan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan sebagai berikut:

1. Memberikan sumbangan bagi studi Al-Quran, menjadikan sebuah teori yang membatah pandangan keilmuan yang membedakan antara sulap dengan sihir. Khususnya di jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung, serta dapat dijadikan referensi untuk masyarakat umum yang ingin mengenal hakikat sihir.
2. Menambah Khazanah Ilmu dalam bidang tafsir khususnya, dapat bermanfaat dalam bidang dakwah, bisa jadi bahan untuk penyadaran aqidah bahwasannya sihir ini dapat merusak aqidah seorang muslim, membuka wawasan tentang pengertian sihir sebagai acuan penelitian selanjutnya.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sihir adalah kegiatan yang banyak kita lihat setiap hari dari dalam media ataupun secara langsung, karena Al-Quran dan Hadits sangat tidak menganjurkan untuk melakukan perbuatan sihir ataupun teluh, santet dan lain sebagainya. Dengan banyaknya hal-hal yang berbau mistis dan tidak dapat diterima oleh akal sehat.

Banyak orang-orang yang telah meneliti mengenai tema sihir tersebut akan tetapi agar terlihat sejauh mana penelitian terhadap tema sihir ini telah dilakukan, penulis mengumpulkan beberapa data-data dari karya ilmiah dan buku sehingga posisi peneliti menjadi jelas. Sejauh telaah yang telah dilakukan penulis terhadap beberapa karya ilmiah dan buku yang berkaitan dengan tema sihir diantaranya:

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Muh. Ridwan, mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2002, yang berjudul “Penafsiran Muhammad Abduh terhadap ayat-ayat Sihir” yang didalamnya menjelaskan metode yang digunakan oleh penafsir yaitu Mau’dui, salah satu sihir yang dikaitkan dengan nabi Musa, adapun sihir-sihir yang dilakukan pada masa nabi Musa a.s sihir itu dapat dipelajari, sehingga dapat disimpulkan bahwa sihir tidak lain dari tipudaya atau ilmu-ilmu yang dapat dipelajari dan diketahui oleh segelintir orang, kemudian seseorang yang mempelajarinya tersebut dinamakan penyihir, karena apa yang dilakukan itu tidak diketahui rahasianya oleh orang lain.

Penelitian berupa skripsi dan ditulis oleh Nur Nurjannah, mahasiswi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 1997, yang berjudul, “Sihir Pandangan Az-Zamaksyari (studi dalam tafsir Al Kasyaff)” yang didalamnya menjelaskan metode yang dilakukan oleh penafsir yaitu metode tahlili dengan metode deskriptif analisis, bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat sihir, dia memulainya dengan menafsirkan berdasarkan urutan ayat dengan menonjolkan ide penyusunnya sesuai dengan latar belakangnya. Dan corak Tafsirnya adalah corak Tafsir Bil Ra’yi, karena gaya tafsirnya telah menunjukkan gaya yang khas dan professional. Al-Zmaksyari dalam menafsirkan ayat-ayat sihir tidak seperti mufassir lain yang merujuk pada arti kebahasaan saja. Dia menolak pengaruh sihir pada diri manusia, karena sihir adalah urusan yang dusta, bathil, hayalan atau penipuan dan menjadikan samar dalam gerak.

Skripsi yang ditulis oleh Taufik Hidayat, mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta pada

tahun 2005, yang berjudul “Exsistensi Sihir Dalam Mendekonstruksi Aqidah Muslim” metode yang digunakan penulis adalah metode Deskriptif untuk menjelaskan sihir tersebut. Menurutnya sihir itu memang nyata dan ada didunia ini, dengan demikian manusia tidak untuk mempelajarinya, mengamalkanya, serta melakukan perbuatan tersebut. Adapun sebab sihir haram untuk dipelajari adalah: Pertama, sihir adalah perbuatan syirik. Kedua, sihir dapat menghancurkan aqidah. Ketiga, membuat kita bersekutu dengan syetan. Keempat, hukuman bagi pelaku tukang sihir adalah dibunuh.

Skripsi yang ditulis oleh Isnawati, mahasiswi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kali Jaga Jogjakarta pada tahun 2013, yang berjudul ,“Kajian Metodologi Penafsiran Al-Quran Oleh Tanthawi Jauhari” berdasarkan hasil pembahasan dan perumusan masalah serta tujuan penelitian, beliau memaparkan: Metode yang dilakukan oleh Tanthawi bukanlah sesuatu yang baru, metode tersebut sudah ada sejak zaman bani Abbasyiah, dimana kebudayaan barat bersentuhan dengan islam. Penafsiran yang dilakukan oleh Tanthawi lebih komprehensif, misalnya dengan meletakan gambar-gambar, tabel-tabel dalam tafsirnya serta pendapat ilmuan-ilmuan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan modern.

Terakhir yaitu skripsi yang ditulis oleh Ahmad Syukri, mahasiswa Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga Jogjakarta pada tahun 2007, yang berjudul “Sihir Dalam Hadits (Studi Tematis Mengenai Makna Sihir dalam Hadits Nabi)”. Metode yang digunakan penulis adalah metode Deskriptif Analisis untuk menjelaskan sihir tersebut. Menurutnya dapat ditemukan empat makna sihir yang disebutkan dalam hadits: Pertama, sihir dengan makna santet. Kedua, sihir dengan makna manipulasi atau representasi realitas palsu melalui sebuah penjelasan pembicaraan atau bentuk komunikasi lain. Ketiga, sihir dengan makna ramalan. Keempat, sihir dengan makna suatu hal atau kemampuan luar biasa.

Adapun karya lain adalah tulisan As'adi dalam bukunya yang berjudul "Misteri Besar Harut dan Marut", karya ini dengan khusus menguak hakikat harut dan marut. Diantaranya adalah: hubungan antara sihir, setan, harut dan marut, perdebatan dan penafsiran sihir, harut dan marut, larangan ilmu sihir, ilmu sihir dalam parapskologi dan kekuatan sihir dalam pengobatan dan peramalan. Kesimpulan dalam buku ini bahwasannya Ilmu sihir merupakan kemampuan membuat hal-hal diluar kelaziman dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu atau menggunakan teknik tertentu untuk maksud-maksud tertentu pula.

Selanjutnya adalah karya dari Abu Ayyash Rafa'allhaq dalam bukunya yang berjudul Ruqyahh "Kumpulan Doa-doa Ma'tsur untuk mengobati guna-guna dan Sihir". Di dalam buku tersebut dijelaskan secara singkat apa-apa yang berkaitan dengan sihir, seperti mencegah perbuatan tersebut, mencegah terkena sihir, larangan berbuat perbuatan sihir dan juga syarat untuk melakukan ruqyah.

Dalam penelusuran pustaka yang penulis lakukan, Pembahasan tentang sihir pada dasarnya sudah banyak dilakukan, baik dalam bentuk buku maupun kajian-kajian ilmiah, namun skripsi ini akan membahas dan mengulas kembali tentang sihir melalui studi tafsir yang dibatasi pada tafsir Al Jawahir. Meskipun banyak yang membahas tentang sihir, bukan berarti skripsi ini menjiplak atau sama dengan buku-buku yang sudah ada. Namun kitab atau buku di atas hanya sebagai rujukan dalam membahas permasalahan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Pada penelitian ini yang menjadi dasar teori adalah penafsiran Thantawi Jauhari mengenai ayat-ayat Sihir, yaitu dalil-dalil Al-Quran dan kitab Tafsir penafsir, sehingga melahirkan pandangan berfikir islami yang terhindar dari kesesatan.

Hal yang pertama kali penulis akan lakukan adalah menuliskan konsep sihir yang di utarakan oleh berbagai ulama dan para ilmuwan tentang sihir.

Fachruddin ar azi mengatakan: “Dalam pengertian syariat, sihir dikhususkan dengan setiap hal yang penyebabnya tersembunyi, dan yang tampak (sebagai dampaknya) adalah gambaran yang tidak sebenarnya dan berkaitan dengan kamufase dan tipuan”.<sup>11</sup>

Ibnul qayyim berkata, ”sihir terbentuk oleh adanya pengaruh jiwa-jiwa jahat yang berinteraksi dengan kekuatan alam”.<sup>12</sup>

Sedangkan sihir menurut ilmuan, berbeda dengan pandangan ulama, dimana mereka menyebut sihir dengan ungkapan magic. Seperti pendapat yang diutarakan oleh : Honig Jr kata magis berasal dari bahasa parsi “maga” yang berarti “imam” atau pendeta untuk agama zuruaster yang bertugas mengembangkan dan memelihara kelestarian agama. Ia pun menegaskan bahwa magis sama dengan sihir. Namun demikian, dalam kepercayaan primmitif, magis lebih luas artinya daripada sihir sebagaimana dikatakan magi adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seseornag ahli sihir sebagai perseorangan.

Frazer pun mengatakan bahwa, magik (magis) sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikan sebagai suatu orientasi kearah roh atau dewa-dewa yang melampaui susunan alam atau kosmos fisik. Ahli magis tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, juga tidak merendahkan diri di hadapan kekuatan yang lebih tinggi atau hebat. Magis dianggap sebagai sesuatu rangkain kejadian yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat, unsur-unsur spontanitas kebetulan dan musibah dikecualikan dari jalan alam. Magis juga dikaitkan dengan cara upacara khusus, daya yang menampakkan diri dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Artinya ahli magik menghubungkan dirinya dengan kekuatan supranatural yang melampaui alam manusia.

---

<sup>11</sup> *Al-Misbahul Munir*, Beirut, hal. 26

<sup>12</sup> *Zadul Ma'ad*, IV/126.

Pendapat Frazer dipertegas oleh Malinowski bahwa magik (magis) biasanya digunakan untuk memenuhi maksud-maksud pribadi seseorang seperti; kematian seorang musuh, realisasi cinta dari laki-laki atau wanita yang diinginkan, penyembuhan penyakit, tercapainya kemakmuran atau kemenangan dalam perang. Magik bertujuan mencapai hubungan dengan daya-daya alam yang pada hakekatnya bersifat manipulatif, yaitu dengan mengontrol daya-daya alam untuk kepentingan pribadi. Disinilah yang membedakan magik dengan agama, karena berusaha menjalin suatu hubungan komunal dengan makhluk-makhluk rohani (dewa-dewa) yang lebih dari sekedar daya-daya impersonal.<sup>13</sup>

Selanjutnya penulis mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan sihir dalam Al-Quran. Dengan mencari tema sihir dalam Al-Quran, penulis menemukan didalam al-Qur'an ayat-ayat yang mengandung makna sihir tercatat 63 kali dalam 59 ayat Al-Quran, walaupun katanya tidak selalu bermakna sihir. Berdasarkan pengamatan sementara penulis tentang ayat-ayat sihir dalam Al-Quran, sihir ini lebih banyak mengacu kepada peristiwa sejarah kenabian. Sebut saja, pada zaman Nabi Musa, Nabi Sualiman, Nabi Isa, dan nabi Muhammad dengan kisah-kisah bersama kaumnya masing-masing. Dan dari segi bentuk sihirnyapun bermacam-macam tergantung keadaan pada saat itu dan kemampuan kaumnya.

Sejalan dengan ditemukannya ayat-ayat Al-Quran yang berkna sihir atau ayat yang didalamnya mengungkapkan makna sihir, maka peenulis mulai menganalisis ayat tersebut dalam kitab tafsir *al-jawahir* karya Tanthawi Jauhari, sehingga penelitian ini menghasilkan penafsiran Tanthawi Jauhari tentang sihir yang diungkapkan dalam kitab tafsir *Al-jawahir*. Sekilas Tanthawi Jauhari memberikan definisi tentang sihir yaitu keanehan (aktifitas) yang bersifat semu bukan senyatanya ataupun sebuah ilussi.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Michael Olson, Linguist, Versi 0.1, (PT Atlantis Programma Prima, t.th). Mariasusa Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Kanisius, Yogyakarta, 1995).

<sup>14</sup> Tanthawi Jauhari, Juz I, hal 101

## G. Metodologi Penulisan

### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (holistik) berdasarkan fakta-fakta yang dilakukan subjek penelitian dalam latar alamiah, menurut yang diskonstruksi subjek penelitian untuk membangun teori.<sup>15</sup>

### 2. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan penulis jadikan rujukan dari penelitian ini adalah: Pertama, Sumber data primer yang terdiri dari Tafsir Al Jawahir yang mencakup penafsiran term sihir. Kedua, sumber sekunder, terdiri dari karya-karya lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti kitab-kitab, buku-buku, makalah dan lain sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini mengambil tempat untuk mencari data dipergustakaan, maka teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan penelitian kepustakaan (Library Research) yaitu penelitian yang sumber-sumber kajiannya adalah bahan-bahan pustaka, buku dan non buku (seperti majalah, surat kabar, dsb) dan tujuan penelitiannya ingin mendapatkan gambaran atau penjelasan tentang suatu masalah yang menjadi objek kajiannya.<sup>16</sup> Dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan ini penulis beranggapan bahwa akan lebih maksimal hasilnya jika menggunakan penelitian kepustakaan, karena penelitian ini membahas seorang tokoh dan satu tema, dimana tema itu banyak dicurahkan teori-teorinya kepada buku, artikel, karya ilmiah dsb.

### 4. Metode Penelitian

---

<sup>15</sup> Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa : Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Cet 1. Jakarta, Diadit Media, 2011, hal : 92

<sup>16</sup> Abdul Halim Hanafi. *Metode Penelitian Bahasa: Untuk Penelitian, Tesis dan Disertasi*. Cet 1. Jakarta, Diadit Media, 2011, hal : 273-274.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis interpretative, yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan masalah penelitian melalui penafsiran ayat-ayat tentang sihir dan menganalisisnya dengan bahan atau data yang sesuai dengan penelitian tentang sihir menurut Tanthawi Jauhari. Kemudian penjelasan dari data tersebut penulis akan menyimpulkan secara deduktif, yaitu menyimpulkan dari penjelasan yang umum menjadi khusus agar pembaca bisa dapat memahami maksud dan isi dari penelitian ini.

#### 5. Langkah-Langkah Penelitian

Penulis akan mencari data yang bersangkutan dengan penelitian, yaitu:

- a) Menentukan ayat-ayat tentang sihir dalam tafsir *Al-jawahir*.
- b) Mencari data yang berkaitan dengan biografi, dan latar belakang Tanthawi Jauhari, serta mencari data yang bersangkutan dengan karakteristik tafsir *Al-jawahir* tersebut.
- c) Menggali pandangan para mufasir lain maupun ulama lain tentang sihir.

Setelah menghimpun data-data yang diperoleh, maka penulis akan melakukan tahap selanjutnya yaitu dengan:

- a) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh, yang bersangkutan dengan penelitian ini.
- b) Menuliskan ayat-ayat mengenai sihir dalam tafsir *Al-jawahir*.
- c) Meneliti biografi Thantawi Jauhari dari berbagai data yang telah diperoleh.
- d) Meneliti penafsiran-penafsiran Tanthawi Jauhari yang berada dalam kitab tafsirnya.
- e) Menarik kesimpulan tentang penafsiran Tanthawi Jauhari tentang sihir dalam tafsir *Al-jawahir*

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian disusun dengan sistematika pembahasan sebagai upaya untuk memperoleh karya yang utuh dengan alur yang runtut dan sistematis, sehingga seluruh ide yang hendak disampaikan dapat tersalurkan dengan baik.

Bab pertama, pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan yang mengantarkan orientasi yang dikehendaki oleh penyusun, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan. Bab ini sebagai pijakan dari serangkaian pembahasan dalam pembahasan skripsi.

Bab kedua, berisi tentang teori umum tentang sihir dan macamnya, hukum mengenai sihir, serta beberapa pendapat ulama mengenai sihir.

Bab ketiga, deskripsi tentang kitab Tafsir Al Jawahir meliputi biografi pengarang kitab tafsir tersebut, corak dan metode penulisan dari tafsir tersebut dan karya-karya yang dihasilkan mufasir tersebut.

Bab Keempat, Inventarisasi ayat-ayat sihir, penafsiran Tanthawi Jauhari terhadap ayat sihir dalam tafsir Al Jawahir, Analisis mufasir Tanthawi Jauhari meliputi perbedaan dan persamaannya mengenai penafsiran sihir. Serta temuan penafsir dari Tanthawi Jauhari tentang sihir, dimana penulis akan mengklasifikasikannya sesuai dengan rumusan masalah diatas.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian ini.